

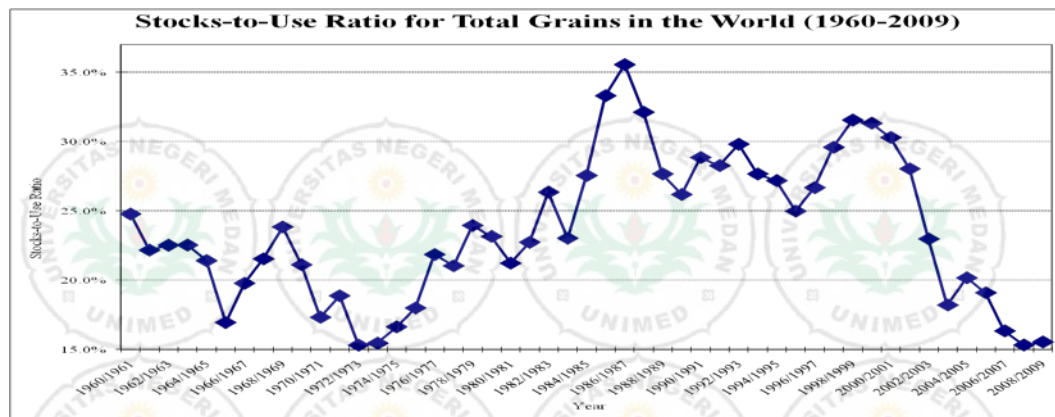
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Musyawarah perencanaan pembangunan pertanian merumuskan bahwa kegiatan pembangunan pertanian periode 2005 – 2009 dilaksanakan melalui tiga program yaitu : (1) Program peningkatan ketahanan pangan, (2) Program pengembangan agribisnis dan (3) Program peningkatan kesejahteraan petani. Indonesia tahun 1970-an terkenal sebagai lumbung padi dunia, dimana pada saat itu Indonesia menjadi salah satu Negara pengekspor terbesar ke beberapa Negara yang sedang mengalami kerawanan pangan. Itu Indonesia dulu, Indonesia sekarang justru bukan lagi menjadi Negara pengekspor beras dengan program swasembada berasnya tetapi menjadi salah satu Negara pengimpor beras dari beberapa Negara di kawasan asia seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, Cina, dan beberapa Negara asia lainnya.

Dalam dua dasa warsa terakhir, rasio atau perbandingan cadangan pangan dunia terhadap penggunaan atau konsumsi pangan dunia semakin menurun. Perkembangan rasio tersebut ditunjukkan melalui Gambar 1.1 berikut :



Gambar 1.1 Stok Pangan Dunia Menurun

Source: United Nations World Food Programme, 2008

Sumber: Nuhfil Hanani AR, Indonesia Tahan Pangan dan Gizi 2015, Makalah Workshop II Ketahanan Pangan di Jawa Timur, 2009.

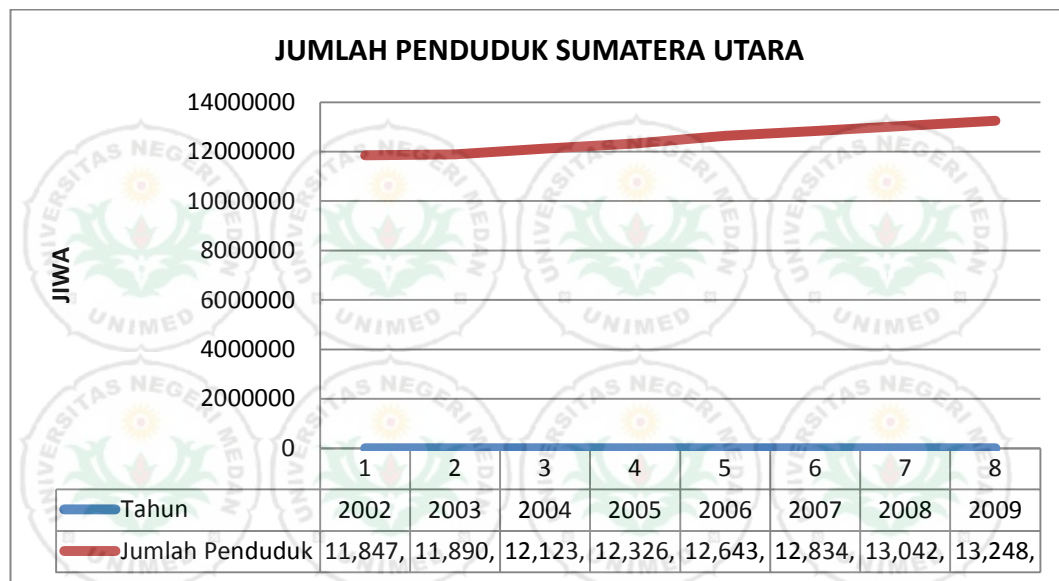
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rasio stok terhadap konsumsi pangan dunia mendekati 15% pada tahun 2008/2009 dari di atas 35% pada tahun 1986/1987. Pada periode tersebut, cadangan pangan dunia semakin menurun atau (dengan kata lain) jumlah penduduk dunia yang dijamin pangannya semakin sedikit. Penurunan rasio tersebut disebabkan tidak adanya kenaikan dalam produksi pangan sementara jumlah penduduk dunia selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Laporan organisasi pangan dunia edisi 23 desember 1997 memperkirakan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara yang terancam krisis pangan dalam beberapa tahun kedepan. Jumlah penduduk Indonesia yang sudah mencapai angka 220 juta jiwa membuat ramalan ini semakin nyata (Bustanul, 2001). Seperti halnya yang terjadi dilapangan, dimana produktivitas sektor produksi pangan yang

mengalami penurunan dan tidak sebanding dengan jumlah penduduk untuk pemenuhan pangan.

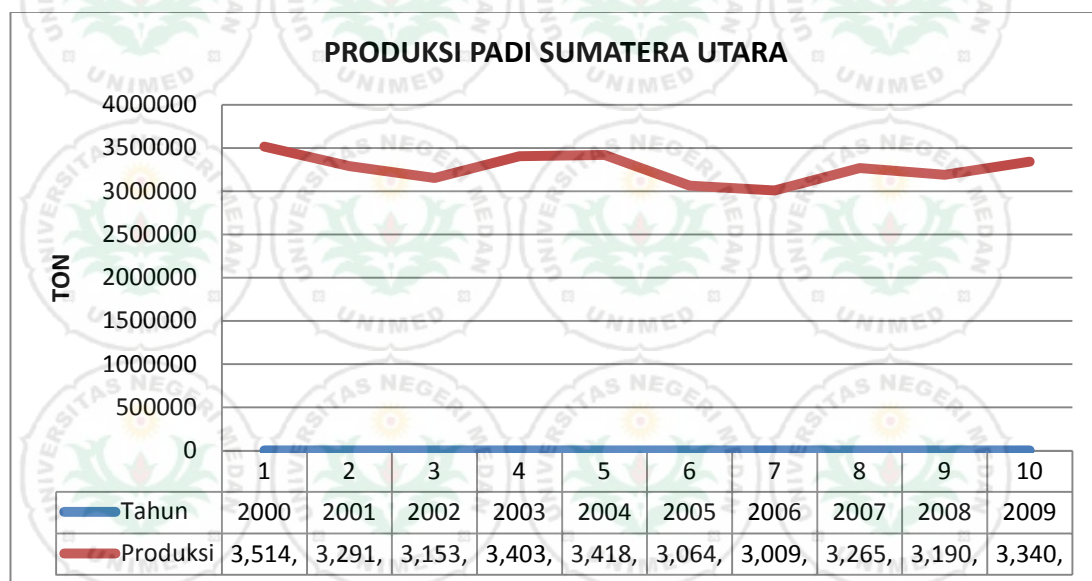
Seiring dengan penambahan penduduk Indonesia yang semakin tinggi pada beberapa tahun terakhir ini menyebabkan kebutuhan akan pangan juga meningkat. Persoalan utama yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia yaitu masih banyaknya kebutuhan akan beras untuk kebutuhan dalam negeri yang harus didatangkan dari luar negeri. Impor beras dalam jumlah yang sangat banyak terutama beras yang dikonsumsi oleh kalangan menengah ke bawah menyebabkan keambrokan produksi beras dalam negeri karena harga beras luar negeri lebih murah dibandingkan dengan harga beras dalam negeri (Suryadi,2008:1657).

Provinsi Sumatera Utara memiliki sumber daya alam yang cukup potensial, sudah seharusnya mampu mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduknya pada umumnya dan menjadi salah satu lumbung padi Indonesia untuk memenuhi pasokan beras ke beberapa daerah yang produksi berasnya tidak mencukupi kebutuhan penduduknya. Dengan kata lain, jumlah penduduk yang semakin bertambah harus dibarengi juga dengan peningkatan produksi bahan pangan yang dalam hal ini adalah beras. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 1.2 Jumlah penduduk sumatera utara

Sumber : Data diolah (BPS Provinsi Sumatera Utara)



Gambar 1.3 Produksi padi sumatera utara

Sumber: Data diolah (Dispartan Provinsi Sumatera Utara)

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa produksi padi di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak begitu tinggi. Sementara jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari tahun 2000 ke 2002 produksi padi di

Sumatera Utara mengalami penurunan, dimulai dari 3.514.253 ton pada tahun 2000 turun menjadi 3.291.515 ton pada tahun 2001 atau terjadi penurunan sebesar 6,3% dan 3.153.305 ton pada tahun 2002. Kemudian mengalami kenaikan sebesar 7,3% menjadi 3.403.075 ton pada tahun 2003 dan 3.418.782 ton pada tahun 2004. Kemudian produksi padi mengalami penurunan kembali pada tahun 2005 sebesar 3.064.753 ton atau mengalami penurunan sebesar 10,4% dan 3.009.642 ton pada tahun 2006. Hal ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan ke lahan perkebunan yang mengakibatkan lahan persawahan menjadi berkurang dan keadaan iklim yang tidak stabil.

Dalam 10 tahun terakhir, industri kelapa sawit mengalami booming, dan mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa Negara dari pajak. Akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mencapai rata-rata 315.000 Ha/tahun menyebabkan banyak lahan persawahan yang beralih fungsi ke lahan perkebunan karena keuntungan yang didapat lebih besar. Akibatnya, banyak petani yang lahannya terbatas tergelincir dalam proses pemiskinan. Sehingga petani padi terpaksa mengkonversi lahannya dengan menanami kelapa sawit akibat lahan pertanian mereka sudah dikelilingi dengan perkebunan kelapa sawit. Aspek modal, kualitas produksi dan pemasaran yang sangat terbatas menyebabkan hasil produksi tidak seimbang dengan pengeluaran.

Sumatera Utara sebagai salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia menghasilkan rata-rata 1,7 juta ton CPO per tahun. Jumlah ini mencapai 8,23% dari total produksi CPO nasional per tahun. Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara setiap tahun juga mengalami peningkatan. Peningkatan luas ini

terjadi karena konversi lahan pertanian khususnya sawah, terutama di daerah langkat, serdang bedagai dan labuhan batu. Berikut tabel luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera utara.

Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Utara Tahun 2004 – 2009 sebagai berikut:

Tabel. 1.1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara

TAHUN	LUAS (Ha)
2004	844.882
2005	894.911
2006	1.044.230
2007	1.090.000
2008	1.106.000
2009	1.138.908

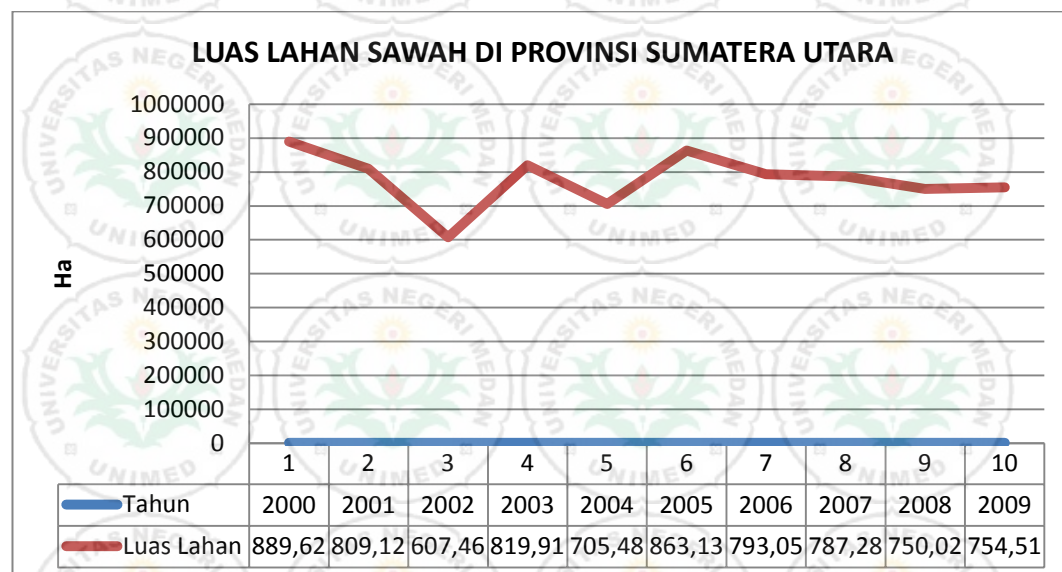
Sumber : Hotler P. Sitorus dan Manginar Situmorang (www.kpsmedan.org)

Di Sumatera Utara pada tahun 2005-2006 terjadi pengalihan fungsi lahan pertanian seluas 39.669 hektare atau sekitar 7,55 persen dari luas baku lahan sawah berpengairan di Sumut. Alih fungsi lahan pertanian tersebut terutama terjadi ke sektor kelapa sawit dan sub sektor lain di luar sektor pertanian tanaman pangan. Alih fungsi lahan di Sumut sebanyak hampir 40 ribu hektar pada 2005-2006 itu terjadi di 13 Kabupaten. Daerah yang terbesar mengalami pengalihan fungsi lahan adalah Tapanuli Selatan, Asahan dan Labuhan Batu masing-masing sebesar 10.455 hektar, 7373 hektar dan 6.809 hektar. Di Labuhanbatu, sebagai salah satu wilayah lumbung beras di Sumatera Utara, konversi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit rata-rata mencapai 5.000 hektar per tahunnya (Medan Bisnis 9 April 2008, dalam Sitorus dan Situmorang,2010).

Tingginya angka konversi lahan pertanian ke sektor diluar pertanian berdampak pada penurunan produksi padi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Sumut, produksi padi periode 1998-2006 mengalami penurunan 23 % per tahun. Penurunan itu terjadi akibat berkurangnya lahan pertanian padi sebesar 1,13 persen per tahun. Sementara itu, sejak 2007-2008, konversi lahan pertanian di Sumut tumbuh sekitar 4,2 persen. Lahan pertanian tersebut dialihkan ke tanaman keras dan kawasan pemukiman. Luas lahan sawah berpengairan yang beralih fungsi pada tahun 2006 mencapai 280.847 hektar dan tahun 2008 mencapai 278.560 hektar. Kurun waktu 2007-2008, alih fungsi terbesar terjadi di Kabupaten Asahan yang mencapai 6.800 hektar, disusul Nias 6.700 hektar, Serdang Bedagai 2.300 hektar dan Langkat 1.400 hektar.

Terbukti dari luas lahan sawah yang cenderung berubah dari tahun ke tahun. Berikut grafik luas lahan padi dari tahun 2000 sampai 2009.



Gambar 1.4 Luas lahan sawah provinsi sumatera utara
Sumber : Dispertan Provinsi Sumatera Utara

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa luas lahan persawahan cenderung mengalami penurunan, hanya tahun 2003 dan 2005 yang mengalami kenaikan. Dimulai dari tahun 2000 sampai tahun 2002, luas lahan persawahan mengalami

penurunan dari 889.626 Ha pada tahun 2000 turun menjadi 809.126 Ha pada tahun 2001 dan drastis mengalami penurunan pada tahun 2002 dengan luas 607.465 Ha dengan kata lain mengalami penurunan sebesar 25%. Dan pada tahun 2003 mengalami kenaikan seluas 819.910 Ha, hal ini dikarenakan adanya pembukaan lahan baru untuk areal persawahan. Akan tetapi mengalami kemerosotan kembali pada tahun 2004 yaitu 705.481 Ha dan naik kembali pada tahun 2005 seluas 863.139 Ha. Dan merosot kembali pada tahun 2006, 2007 dan 2008 masing-masing 793.058 Ha, 787.288 Ha, dan 750.025 Ha.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh akibat konversi lahan pertanian tanaman pangan ke non pertanian, bukan hanya dampaknya terhadap produksi saja tetapi juga dapat menimbulkan kerawanan pangan, sehingga tidak stabilnya ketahanan pangan di Sumatera Utara.

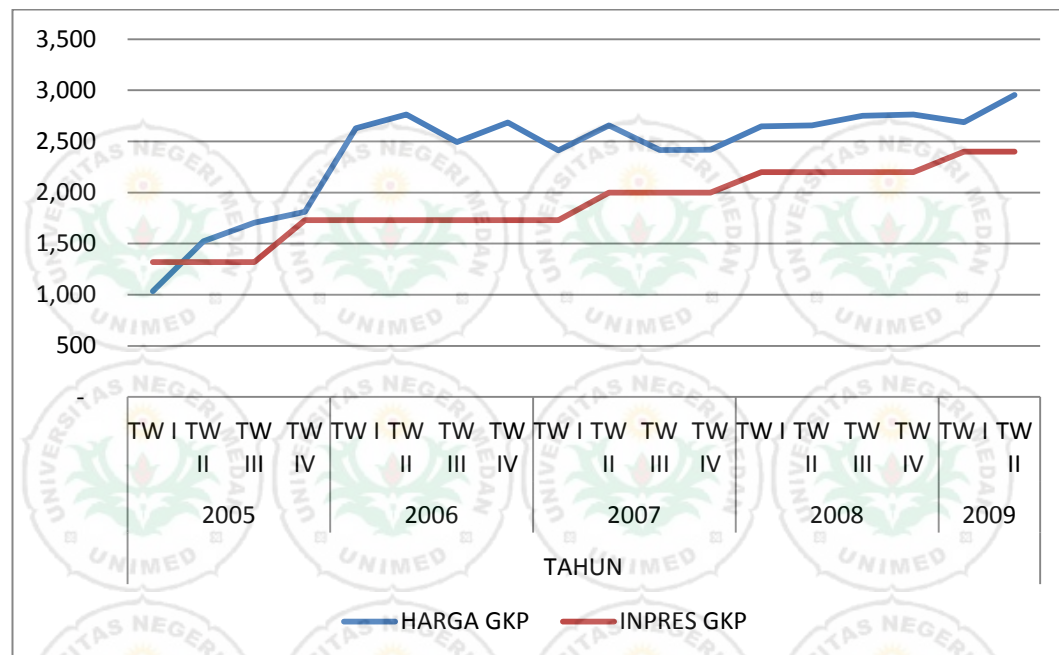
Selain faktor luas lahan dan jumlah penduduk, ada beberapa faktor lain pemicu para petani melakukan produksi padi yaitu diantaranya harga gabah dan harga beras. Harga gabah yang selalu naik tiap tahunnya ditambah lagi ongkos produksi yang semakin meningkat membuat para petani kurang bergairah untuk bertanam padi, hal ini karena belum efektifnya penerapan tarif impor beras untuk melindungi harga beras dalam negeri.

Adanya keputusan pemerintah mengimpor beras dengan alasan menekan harga beras dan mengamankan stok nasional merupakan langkah yang kurang tepat karena naiknya harga beras bukan disebabkan oleh persediaan yang menipis, kenaikan itu justru disebabkan oleh melonjaknya ongkos produksi akibat naiknya harga bahan bakar minyak (kompas, 11 januari 2006 dalam hasyim).

Dari sisi konsumen, mereka mengharapkan harga beras yang murah. Terlebih lagi dengan proporsi pengeluaran beras terhadap pendapatan yang cukup tinggi dan tingkat konsumsi yang merata dengan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Di lain pihak, petani sebagai produsen beras mengharapkan agar harga beras cukup tinggi sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan yang layak. Tingkat keuntungan yang wajar bagi petani sangat diperlukan karena hal tersebut akan menjadi insentif bagi petani untuk terus melakukan usaha tani padi dan mendukung kebijakan swasembada beras (Azziz, 2006 : 4).

Sesuai dengan pola produksi tahunan, produksi gabah/beras pada saat panen raya di daerah sentra produksi cukup melimpah, sedangkan permintaan gabah/beras bulanan relatif stabil sepanjang tahun, sehingga harga jual gabah turun pada tingkat yang tidak memberikan keuntungan bagi petani. Sebaliknya pada musim paceklik sering kali kebutuhan beras umumnya melebihi produksi yang tersedia, sehingga harganya meningkat. Kondisi ini menyebabkan harga gabah/beras berfluktuasi menurut musim. Apabila kejadian ini berjalan terus menerus dari tahun ke tahun dikhawatirkan akan menjadi disintensif bagi para petani dalam berusaha tani padi yang dapat menurunkan produktivitas dan produksi dan berakibat menurunnya pula tingkat pendapatan para petani padi (Siregar,2007:14).

Harga gabah di Sumatera Utara cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan bahkan harga gabah yang dibeli petani (GKP) di atas harga gabah dari pemerintah (Inpres GKP). Seperti yang terlihat dalam gambar harga gabah di tingkat petani dengan Inpres dari tahun 2005 sampai tahun 2009.



Gambar 1.5 Harga gabah ditingkat petani dan inpres

Sumber : Perum BULOG Divre Sumatera Utara

Selain dari permasalahan alih fungsi lahan, yang juga menjadi persoalan saat ini adalah pembangunan pertanian pangan bukanlah prioritas pemerintah, namun yang menjadi prioritas utama adalah pembangunan perkebunan komoditas ekspor seperti karet dan kelapa sawit. Maka tidak mengherankan terjadinya alih fungsi lahan sehingga lahan untuk tanaman pangan semakin berkurang, seperti halnya yang terjadi pada tanaman padi. Pembangunan irigasi yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga banyak infrastruktur irigasi yang mengalami kerusakan, akibatnya lahan sawah irigasi mengalami penurunan.

Permasalahan irigasi masih menjadi kendala dalam peningkatan produksi padi di Sumatera Utara. Pasalnya, dari 132.254 Ha luas irigasi yang tersebar di 30 kabupaten/kota, 40% diantaranya dalam keadaan rusak, sehingga pelayanan air untuk areal persawahan tidak optimal (Medan Bisnis, 19 Maret 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mengetahui hubungan kondisi-kondisi tersebut dengan produksi padi maka dilakukan suatu penelitian dalam bentuk tesis dengan judul : **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh luas lahan pertanian, luas lahan irigasi, harga gabah dan jumlah penduduk terhadap produksi padi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan pertanian, luas lahan irigasi, harga gabah dan jumlah penduduk terhadap produksi padi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tentang luas lahan sawah, luas lahan irigasi, harga gabah dan jumlah penduduk pengaruhnya terhadap produksi padi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara yaitu :

1. Memberi masukan dalam mengambil kebijakan program peningkatan produksi padi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.

2. Memberi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara.

